



IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK TERHADAP KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA SISWA KELAS RENDAH DI MI MA'ARIF PIJENAN

Yuni Ekawati¹⁾, Heru Purnomo²⁾

^{1,2)}Universitas PGRI Yogyakarta

*Corresponding author E-mail: vekawati265@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

implementasi, sekolah ramah anak, peduli sosial

Penelitian ini memiliki tujuan guna memahami bagaimana pelaksanaan dari SRA terhadap karakter peduli sosial pada peserta didik kelas rendah di MI Ma'arif Pijenan. Pendekatan penelitian yang diterapkan pada penelitian kali ini yaitu pendekatan kualitatif dan untuk teknik pengaplikasiannya menggunakan metode deskriptif. Peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi dengan subjek penelitiannya yaitu pimpinan sekolah, wali kelas yaitu guru kelas III, dan siswa yang berada di MI Ma'arif Pijenan. Analisis data disini peneliti menggunakan reduksi, contoh, serta verifikasi data. Pada teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, bahan referensi serta pemeriksaan kembali. Hasil dari penelitian ini menyatakan implementasi SRA terhadap watak peduli sosial pada siswa kelas rendah di MI Ma'arif Pijenan dilaksanakan melalui; (1) kebijakan peningkatan diri yang berupa aktivitas teratur seperti melaksanakan infaq secara teratur pada setiap hari Jum'at, tenaga pendidik yang memberikan contoh acuan positif secara langsung. Selain itu, guru juga melaksanakan kegiatan kontan dengan cara memberikan peringatan secara langsung kepada siswa serta pada saat pembelajaran dilaksanakan dengan pemasangan poster yang terkait pada peduli sosial dan tenaga kependidikan melakukan pengkondisian dengan cara bekerja sama dengan siswa yang lainnya untuk ikut serta dalam membantu siswa yang lain; (2) Adapun untuk bidang keahlian dilaksanakan oleh tenaga pendidik dengan cara menghubungkan nilai watak peduli sosial ke dalam pokok bahasan Ilmu Pengetahuan Sosial, PKn serta B. Indonesia; serta (3) adat istiadat sekolah yang dilakukan melalui cara menyediakan dan memfasilitasi seluruh aktivitas sekolah yang sudah sesuai dengan petunjuk dari watak peduli sosial dan pedoman SRA.

Abstract:

Keyword:

Implementation, child-friendly schools, social care

This study aims to understand how the implementation of CFS on the character of social care in low-grade students in MI Ma'arif Pijenan. The research approach applied to this research is a qualitative approach and for its application techniques using descriptive methods. Researchers conducted observations, interviews and documentation with the subjects of their research, namely school leaders, homeroom teachers, grade III teachers, and students at MI Ma'arif Pijenan. Data analysis here researchers use reduction, example, and data verification. In data validity techniques using triangulation of sources, reference materials and re-examination. The results of this study stated that the implementation of CFS on the nature of social care in low-grade students at MI Ma'arif Pijenan was carried out through; (1) self-improvement policies in the form of regular activities such as carrying out infaq regularly on every Friday, educators who provide direct positive reference examples. In addition, teachers also carry out cash activities by giving direct warnings to students and when learning is carried out by installing posters related to social care and education personnel doing conditioning by collaborating with other students to participate in

helping other students; (2) As for the field of expertise, it is carried out by educators by linking the value of social care character into the subject of Social Sciences, Civics and B. Indonesia; and (3) school customs carried out through providing and facilitating all school activities that are in accordance with the instructions of the nature of social care and CFS guidelines.

Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan guna membantu seseorang agar mampu melaksanakan kewajibannya dengan penuh komitmen dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan tersebut dilaksanakan dan dilihat dari aktivitasnya sehari-hari, baik itu di sekolah maupun tempat lain. Menurut Ahmad (dalam Hasbullah, 2017: 3) yaitu didikan sebagai suatu panduan yang diikuti oleh guru dan siswa guna membentuk persona. Cara tersebut dapat sukses pada saat terdapat kenaikan dalam segi didikan, kemampuan, dan sikap yang sesuai norma seperti yang dikemukakan oleh Rochmiyati (dalam Noor Chasanah dkk, 2023: 28). Dengan demikian, pendidikan menjadi kegiatan inti untuk dilakukan guna mengiringi kehidupan manusia selamanya.

Didikan menjadi salah satu sarana yang digunakan dalam menjaga sila dan norma seseorang untuk menjadi seseorang yang terhormat (Darma Handika, 2021: 38). Tentunya sejalan atas maksud dari didikan kebangsaan yang tercantum dalam UU No. 20 pada Tahun 2003 mengenai Sisdiknas yang mengemukakan pada saat membentangkan keterampilan dalam peradaban bangsa dan sifat manusia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi masyarakat yang bertanggung jawab. Dengan demikian, sebenarnya masyarakat nusantara sudah mulai membuka mata mengenai permasalahan tersebut serta mulai melaksanakan gerakan guna menjadikan nusantara menjadi unggul. Pengelola juga mulai melakukan gerakan yang menyangkut dengan perilaku dan mengaitkannya dengan pedagogi yang berlaku di madrasah ibtidaiyah.

Ironis dalam penerapannya, pedagogi ini belum dapat untuk dilaksanakan secara optimal di beberapa sekolah pada suatu wilayah. Ditunjukkan dengan dipakainya pedagogi kurikulum merdeka yang pelaksanaannya belum menyeluruh (Ineu Sumarsih dkk, 2022: 8.249). Pelaksanaan dari didikan perilaku tersebut dapat dijumpai saat proses pembelajaran berlangsung yang pada saat ini masih belum mampu untuk mencetuskan generasi yang cerdas dan terampil serta memiliki berbudi pekerti yang luhur (Ahsan Masrukhan, 2016: 2.813). Hal tersebut dapat terlihat pada sikap siswa yang

melaksanakan tingkah yang di luar dari norma dan kaidah yang berlaku. Seperti mabuk, narkoba, pelaku pelecehan, dan perundungan.

Ironisnya, sikap tersebut terjadi dalam lingkungan pendidikan seperti madrasah ibtidaiyah. Salah satu tenaga pendidik di MI Ma'arif Pijenan menjelaskan pada peneliti bahwa masih terdapat salah satu siswa yang pernah ketahuan pada saat sedang merokok, mencuri barang milik temannya, dan mengucapkan kata-kata yang buruk pada orang yang dijumpainya. Secara bahasa, madrasah (*darasa*) berarti lokasi untuk mendapatkan ilmu (Munawir, 1997: 397). Madrasah ibtidayah yaitu yayasan pendidikan berdasarkan agama Islam yang bertugas untuk menumbuhkan nilai perilaku pada siswa. Nilai tersebut yaitu nilai karakter peduli sosial.

Menurut Daryanto (1997: 544) sekolah merupakan suatu bangunan, lembaga atau yayasan yang digunakan untuk proses belajar mengajar. Kemen P3A mengenai Kebijakan SRA Pasal 1 Nomor 3 yaitu SRA merupakan satuan pendidikan informal, formal, dan nonformal yang mampu untuk menghargai, menjamin serta memenuhi hak anak dan memberikan rasa peduli serta aman. SRA menunjang adanya keikutsertaan dari siswa dalam prosesnya. SRA dilatarbelakangi dengan adanya kegiatan pembelajaran yang memposisikan guru menjadi pihak yang selalu dibenarkan segala tindakannya dan anak yang selalu disalahkan segala tindakannya (objeknya). Hal tersebut seringkali menjadi alasan kenapa *bullying* masih saja terjadi di madrasah atau di sekolah.

Namun, seiring dengan kemajuan teknologi pada zaman yang dewasa ini deras sekali terjadi kasus kekerasan terhadap anak. Berdasarkan data dari KPAI, pada kasus kekerasan ini terus naik setiap harinya. KPAI juga menyebutkan untuk kasus *bullying* masih menjadi kasus yang paling banyak muncul dalam pelanggaran hak dari anak. Per Januari hingga April tahun 2019 korban kebijakan yaitu 8 anak, korban perundungan 3 kasus, pelecehan seksual 3 kasus, pelecehan fisik dan psikis 20 kasus serta pelaku perundungan kepada tenaga kependidikan 4 kasus. Dilihat dari jenjang pendidikan, untuk Januari sampai April tahun 2019 pada kasus yang terjadi di SD sebanyak 25 kasus (67%), SMP 5 kasus, SMA 6 kasus, dan Universitas 1 kasus.

Dilansir dalam berita acara Metro TV yang menyatakan bahwa terdapat 4.000 lebih kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia selama tahun 2023. KemenPPPA mencatat bahwa untuk kasus pelecehan dan kejahatan mencapai lebih dari 9.600 kasus pada tahun 2023. Barker menyatakan bahwa pelecehan merupakan suatu tindakan yang sangat tidak bermutu dan mengakibatkan kerugian secara keseluruhan yang meliputi korbannya seperti yang dikemukakan oleh Patty & Ratmala (dalam Dominifridus, 2023: 1.887). Hingga saat ini, fenomena kekerasan masih mendominasi hampir dari sebagian besar kehidupan (Suardi, 2021). Dengan demikian, kekerasan dapat diartikan sebagai wujud dari ikatan sosial.

Jika dilihat secara rinci, latar belakang ikatan sosial dari pelecehan sebenarnya terkait pada kesanggupan pada lingkungan sekitar. Kejahatan dan pelecehan muncul dari adanya gejala hubungan *toxic* pada relasi kehidupan makhluk hidup. Hubungan yang tidak seimbang tersebut tidak dapat dihubungkan dengan dengan maksimal, akibatnya menjadi adanya tindak kejahatan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan telah menurunnya empati pada sesama manusia. Contohnya, perkelahian antar siswa, tidak peduli dengan keadaan temannya. Akhirnya, membutuhkan pengembangan dan bimbingan nilai peduli sosial di madrasah ibtidaiyah.

Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan kesadaran dalam proses dan mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga anak mampu untuk meningkatkan bakatnya. Dengan begitu, dalam diri anak akan terbentuk kepribadian, keterampilan, kepandaian, dan manajemen emosi yang baik yang kelak pasti bermanfaat. Dalam aktivitas pembelajaran tersebut harus memperoleh mendapat bantuan dari seluruh elemen yang terlibat untuk menjalankan kebijakan SRA. SRA yaitu suatu rancangan yang mengaplikasikan proses belajar dengan mencermati berbagai hal yang menyangkut anak agar seluruhnya dapat terpenuhi dengan baik (Agus Yulianto, 2016: 143).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan di MI Ma'arif Pijenan pada tanggal 12 Mei 2023 permasalahan yang terjadi yaitu bagaimana pelaksanaan dari sekolah dengan predikat “sekolah ramah anak” terhadap tabiat peduli sosial pada siswa di kelas rendah. Oleh karena permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi dari sekolah ramah anak terhadap karakter peduli sosial pada siswa di kelas rendah di MI Ma'arif Pijenan.

Metode

Pendekatan penelitian yang diterapkan pada penelitian kali ini yaitu pendekatan kualitatif dan untuk teknik atau cara yang diterapkan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif sendiri adalah aturan yang diterapkan dalam meneliti keadaan suatu kelompok pada makhluk hidup, tujuan tertentu, sistem pemikiran, set keadaan atau kejadian pada saat ini (Mohammad Nazir, 2012: 54). Pada penelitian ini, yang akan diamati adalah implementasi dari SRA terhadap karakter nilai peduli sosial pada peserta didik kelas rendah di MI Ma'arif Pijenan. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian deskriptif karena penelitian ini ditujukan untuk menyampaikan secara rinci tentang suatu kondisi, melukiskan, dan menggambarkan implementasi dari SRA terhadap karakter nilai peduli sosial pada peserta didik kelas rendah di MI Ma'arif Pijenan. Subjek penelitian yaitu sumber atau orang yang menjadi acuan untuk mendapatkan suatu informasi. Pada penelitian ini, subjek penelitian yaitu pemimpin di sekolah, tenaga pendidik koordinator SRA, guru kelas, dan siswa kelas III yang berada di MI Ma'arif Pijenan. Adapun alasannya adalah guna memperoleh informasi dan keterangan yang tepat dan kuat dari sumber informasi atau keterangan yang akurat. Dalam

pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan tanggal 12 Mei 2023 sampai dengan 31 Mei 2023 di MI Ma'arif Pijenan Bantul yang berlokasi di Ngeblak, Wijirejo, Pandak, Bantul, Yogyakarta.

Teknik yang digunakan dalam penyatuan data untuk penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara (tanya jawab), dan juga dokumentasi. Instrumen yang diaplikasikan pada penelitian kali ini adalah terali dari kaidah penuntun penelitian dengan menyisipkan kaidah itu sendiri dari kesuksesan madrasah dan kelas yang menyangkut tentang nilai karakter dari peduli sosial. Data hasil observasi dan wawancara tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun aktivitas yang dilakukan pada saat menguraikan data kualitatif ini dilaksanakan dengan saling keterkaitan hingga data hasil tersebut jenuh. Aktivitas pada penguraian datanya adalah reduksi, contoh serta kesimpulan/ verifikasi data. Pada penelitian ini, untuk uji keabsahan data dilaksanakan dengan mengaplikasikan uji kredibilitas. Dalam menguji kredibilitas data tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber, *cross check*, dan bahan referensi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada hasil dari wawancara tersebut yang dilakukan bersama Ibu guru wali kelas III yaitu Ibu Umi Salamah, S.Ag. data yang diperoleh adalah data implementasi SRA terhadap watak peduli sosial pada peserta didik kelas rendah di MI Ma'arif Pijenan. Data tersebut dapat memberikan informasi mengenai implementasi sekolah ramah anak terhadap karakter atau tabiat peduli sosial pada siswa yang berada di kelas rendah di MI Ma'arif Pijenan. Berikut merupakan data hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pada wawancara dari guru kelas III di MI Ma'arif Pijenan.

Karakteristik Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pada dasarnya SRA yaitu suatu sistem terkait didikan yang membagikan perlindungan terhadap siswa. Adapun karakteristik dari sekolah ramah anak meliputi jauh dari diskriminasi, mengolok, merokok, mencuri, kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan verbal. Model dari SRA ini cenderung untuk membagikan kesan yang positif dan menyenangkan dan aman pada anggotanya. Disini, seluruh tenaga pendidik sangat memahami bahwa kemampuan yang dimiliki oleh siswanya pasti berbeda-beda. Sehingga, pada saat pelaksanaannya dalam memberikan kesempatan kepada anak-anaknya guru dapat membaginya dan menyesuaikan kegiatannya dengan bakat yang mampu mendorong kemampuannya tersebut (Aqib, 2008: 55). Hal ini sejalan dengan karakteristik dari sekolah ramah anak yaitu bersikap yang adil terhadap siswa, menciptakan lingkungan kelas yang aman, nyaman, menyenangkan, dan membuat siswa untuk bebas dalam berkreaitivitas di dalam lingkungan sekolah (Asronun Ni'am Sholeh, 2016: 190).

Proses Implementasi Sekolah Ramah Anak di MI Ma'arif Pijenan terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas Rendah

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dalam proses implementasi sekolah ramah anak di MI Ma'arif Pijenan ini sudah berjalan cukup baik. Seperti yang sudah dipaparkan oleh narasumber, bahwa dalam proses implementasi sekolah ramah anak ini sudah memenuhi karakteristik dan syarat dari sekolah ramah anak. Dengan demikian, proses implementasi dari sekolah ramah anak terhadap pendidikan karakter peduli sosial pada siswa ini sebenarnya dapat dilaksanakan dengan membaginya menjadi tiga bentuk. Ketiga bentuk implementasi dari pendidikan karakter peduli sosial ini bisa diamati melalui persatuan dari berbagai nilai karakter peduli sosial pada program pengembangan potensi diri, budaya sekolah, dan bidang keahlian (Agus W, 2012: 84).

Gambaran Pemupukan Nilai Karakter Peduli Sosial pada Peserta Didik Kelas Rendah di MI Ma'arif Pijenan dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pemupukan nilai peduli sosial pada siswa kelas rendah pada hari Jum'at, 12 Mei 2023 yang dilakukan di MI Ma'arif Pijenan dengan guru kelas III yaitu Ibu Umi Salamah, S.Ag. yaitu madrasah atau sekolah menjadi salah satu ruang lingkup yang sangat bermanfaat karena terjadi pemupukan nilai peduli sosial pada siswa. Dalam sekolah juga menekankan kegiatan yang dapat menjadikan kebiasaan sebagai salah satu cara yang efisien dalam lingkungan sekitar (Sagala, 2011: 74). Dalam madrasah juga melaksanakan berbagai bentuk layanan dari proses peningkatan dengan tujuan untuk pengembangan kepribadian untuk menaikkan kekuatan pada seseorang. Untuk itu, salah satu caranya yaitu dengan melalui pemupukan nilai peduli sosial

Pada model pengintegrasian pendidikan penanaman nilai karakter peduli sosial di sekolah ramah anak ini dapat dilakukan melalui beberapa cara. Baik itu melalui ucapan atau tindakan, seperti persatuan dalam kebijakan peningkatan kualitas diri, budaya sekolah, dan bidang keahlian (Wibowo, 2017: 84-95). Untuk penanaman nilai kepedulian sosial melalui persatuan pada layanan pemupukan nilai peduli sosial yang menyangkut kegiatan teratur dari madrasah dan kegiatan kontan serta acuan dan juga pembelajaran. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan kesepakatan bersama antara guru dan juga siswa dengan tetap memenuhi hak anak.

Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

Aktivitas teratur yang dilaksanakan oleh madrasah yaitu aktivitas teratur harian dan mingguan. Pada aktivitas rutin harian yaitu dengan membiasakan setiap orang untuk saling bertegur sapa dan memberikan salam, guru yang selalu mewajibkan siswanya untuk bersalaman pada guru pada saat

bertemu. Kebiasaan tersebut dianggap sebagai bentuk rasa menghormati kepada guru. Rasa menghormati ini menjadi bagian dari karakter peduli sosial, karena menjadi nilai turunan dari peduli (Samami & Haryanto, 2012: 138). Adapun caranya yaitu dengan membiasakan sehingga akhirnya tertanam dan terbiasa untuk menerapkannya.

Pada aktivitas teratur ini dilakukan pada setiap minggunya yaitu pada hari Jum'at dimana siswa akan menyimpan sedikit dari uang sakunya untuk berinfaq. Siapa saja yang berinfaq, hasilnya akan dicatat oleh guru kelas. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan jumlah nominal dari yang berinfaq agar nantinya tidak ada selisih paham terkait dengan hasil dari keseluruhan dana infaq. Kegiatan tersebut rutin untuk dilaksanakan dan dilakukan secara terus-menerus pada setiap minggunya. Aktivitas teratur adalah aktivitas yang dilaksanakan secara teratur dan berkelanjutan dalam setiap waktu (Agus, 2012: 87).

Aktivitas teratur lainnya yaitu dengan membiasakan siswa untuk ikut serta pada saat menjenguk teman yang sedang sakit. Hal tersebut dilakukan oleh guru guna menumbuhkan empati siswa pada makhluk hidup lainnya. Empati sendiri merupakan suatu keadaan guna memposisikan dan ikut serta dalam merasakan kondisi seseorang (Zuriah, 2008: 37). Berbagai aktivitas tersebut secara terus menerus dilaksanakan oleh madrasah Kebiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan akan menjadikan seseorang untuk biasa dan secara perlahan akan melakukannya sehingga akan membuat suatu kebudayaan pada diri orang tersebut. Hal tersebut dilakukan secara tidak tertulis sebab dilakukan dengan melalui tindakan secara langsung.

Berdasarkan hasil dari wawancara, aktivitas kontan yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik pada saat memupuk nilai karakter peduli sosial yaitu memberikan suatu peringatan secara langsung kepada siswa yang melakukan tindakan yang tidak baik. Contohnya, membagikan peringatan kepada siswa yang kurang peduli dengan temannya, kemudian guru akan memberikan arahan kepada siswa tersebut untuk lebih peduli. Guru yang menegur siswa yang asyik sendiri dan tidak memedulikan temannya yang sedang mengemukakan pendapatnya. Peringatan tersebut diberikan secara langsung. Hal tersebut dapat disebut dengan aktivitas kontan yaitu aktivitas yang dilaksanakan secara langsung dan dilakukan detik itu juga (Agus, 2012: 87).

Berdasarkan pada hasil dari wawancara yang diterapkan ini menampilkan contoh acuan dilaksanakan oleh tenaga pendidik dalam dilaksanakannya pendidikan karakter peduli sosial yaitu dengan mencontohkannya secara langsung. Seperti, ketika ada teman yang mengalami kesusahan guru pasti membantunya. Acuan menjadi perilaku dari tenaga pendidik yang baik untuk ditiru untuk

mencontohkan perilaku yang positif, hingga siswanya tertarik untuk mencontoh perilakunya tersebut (Wibowo, 2017: 89). Hingga menjadi kebiasaan karena dilakukan secara teratur.

Berdasarkan hasil pada wawancara tersebut, menampilkan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah ini menyangkut fisik dan nonfisik. Hal tersebut menjadi bagian pendukung dalam penanaman dari poin watak peduli secara sosial. Guna mendukung dilakukannya pengetahuan watak tersebut, maka madrasah wajib untuk lebih dahulu mengkondisikan sebagai pendukung dari aktivitas tersebut (Wibowo, 2017: 90). Oleh karena itu, harus disiapkan terlebih dahulu mana yang dibutuhkan agar semuanya dapat terlaksana dengan baik.

Integrasi dalam Mata Pelajaran

Berdasarkan pada hasil wawancara yang sudah diterapkan ini menampilkan tenaga pendidik sebenarnya cukup mampu untuk membuat dan menjalankan program rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya berisi tentang poin dari watak peduli terhadap sosial. Seorang wali kelas wajib untuk mempersiapkan dan mengembangkan silabus, membuat rencana seraya mengikutsertakan berbagai nilai pada karakter. Adapun contoh untuk nilai karakter peduli sosial yang terintegrasi pada bidang keahlian seperti PKn, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan B. Indonesia. Tenaga pendidik dapat menyatukan poin peduli terhadap semua aspek kehidupan tersebut pada materi tolong-menolong demi suatu bentuk ikatan dalam ruang lingkup sehari-hari. DIPK yang dibuat oleh Kemendiknas (2010: 21) yang mengemukakan bahwa poin yang terdapat pada bahasan dan terikat poin watak tersebut menjadi komponen yang utuh dari bahasan proses belajar secara keseluruhan serta tidak dapat dipisahkan.

Integrasi dalam Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara pada saat melakukan pendidikan karakter peduli sosial tersebut, peneliti tentu saja membutuhkan dan menjalankan dalam pelaksanaannya. Adapun indikator yang digunakan yaitu dari keberhasilan dari madrasah dan kelas dalam P3K yang dibuat oleh Kemendiknas (2011: 30-31) yakni 1) menyediakan alat dan bahan untuk segala aktivitas yang terkait kemanusiaan; 2) ikut serta dalam melaksanakan tindakan sosial; 3) berempati kepada siapapun yang ada di lingkungan sekitar. Peneliti mengaplikasikan indikator dari siswa kelas rendah dan menggabungkan indikator dari nilai peduli sosial. Adapun untuk indikatornya yakni 1) mengumpulkan dana; 2) mengucapkan terima kasih; 3) meminjamkan hal yang sedang dibutuhkan orang lain; 4) Berbagi makanan dengan temannya yang lain; 5) datang ke rumah yatim dan piatu; 6) menghormati seluruh manusia tanpa terkecuali; 7) menolong siapapun jika sedang di masa sulit; dan yang terakhir; 8) ikut

serta dalam menjadi peserta donor darah. Dan nilai dari yang sedikit yakni 1) ikut serta dalam menjadi peserta donor darah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa madrasah sudah dapat mengimplementasikan SRA terhadap karakter peduli sosial pada siswa kelas rendah yang sudah sebanding pada petunjuknya. Namun, berdasarkan pada ketentuan penelitian diketahui bahwa ada 10 petunjuk (indikator) yang lebih sering muncul dan terdapat 1 petunjuk (indikator) yang jarang terlihat dalam pelaksanaannya. Poin yang menonjol merupakan poin yang lebih banyak terlihat lebih banyak dalam pengelihatannya (Satria Subkhi Arifin dkk, 2014: 36). Poin yang jarang terlihat yaitu poin yang frekuensi terlihatnya lebih sedikit. Petunjuk poin watak peduli sosial yang lebih sering muncul yakni 1) menyediakan alat dan bahan untuk segala aktivitas yang terkait kemanusiaan; 2) ikut serta dalam melaksanakan tindakan sosial; 3) berempati kepada siapapun yang ada di lingkungan sekitar. Peneliti mengaplikasikan indikator dari siswa kelas rendah dan menggabungkan indikator dari nilai peduli sosial. Adapun untuk indikatornya yakni 1) mengumpulkan dana; 2) mengucapkan terima kasih; 3) meminjamkan hal yang sedang dibutuhkan orang lain; 4) Berbagi makanan dengan temannya yang lain; 5) datang ke rumah yatim dan piatu; 6) menghormati seluruh manusia tanpa terkecuali, 7) membantu orang lain yang mengalami bantuan. Sedangkan untuk yang kurang terlihat yakni 1) ikut serta dalam menjadi peserta donor darah untuk PMI.

Dari pembahasan di atas, MI Ma'arif Pijenan telah menjalankan implementasi SRA terhadap karakter peduli sosial pada siswa kelas rendah dengan menggunakan indikator kesuksesan madrasah dan kelas dengan menerapkan nilai peduli sosialnya dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah sukses untuk menyatukan implementasi SRA terhadap watak peduli sosial pada peserta didik kelas rendah di dalam budaya madrasah. Implementasi sekolah ramah anak terhadap watak peduli sosial dengan cara adat kebiasaan sekolah yang sukses tentu sangat membantu tenaga pendidik untuk membentuk karakter peduli sosial pada siswanya. Madrasah sendiri harus mampu untuk mewujudkan karakter yang baik karena pendidikan yang karakter merupakan salah satu hal yang menjadikan sekolah tersebut berkarakter (Thomas Lickona, 2012: 271).

Berdasarkan pada ketiga bentuk implementasi dari pendidikan karakter peduli sosial yang bisa diamati melalui persatuan dari berbagai nilai karakter peduli sosial pada program pengembangan potensi diri, budaya sekolah, dan bidang keahlian (Agus W, 2012: 84) ini maka karakter peduli sosial yang dapat menjadi indikator dari proses dalam pengimplementasian di MI Ma'arif Pijenan yaitu bahu-membahu, simpati, keterbukaan, ragam aktivitas, dan moral (Darmiatun, 2013: 142). Adapun indikator yang dikembangkan di madrasah yaitu pada indikator bahu-membahu seperti keinginan untuk mengulurkan bantuan kepada orang lain yang mengalami kemandirian dan keinginan untuk

membagikan apa yang ia miliki sebagai kemampuan atau kelebihan kepada orang lain. Pada indikator simpati seperti mengerti perasaan temannya, peka terhadap apa yang ditunjukkan oleh orang lain kepadanya, dan keahlian dalam mengkondisikan apapun yang terjadi di luar kendalinya. Pada indikator keterbukaan seperti menghormati teman dan gurunya serta menyetujui adanya variasi dari berbagai aspek dalam kehidupan. Pada indikator ragam aktivitas seperti ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah serta membesuk teman yang sakit. Pada indikator moral seperti selalu memenuhi janji, selalu patuh kepada guru dan orang tua dalam hal kebaikan dan hal positif.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan tersebut, maka penulis menyimpulkan implementasi SRA terhadap watak peduli sosial pada siswa kelas rendah di MI Ma'arif Pijenan secara menyeluruh ini berjalan dengan baik dan sukses. Implementasi pemahaman watak peduli sosial yang terkait dengan kebijakan peningkatan diri, yang berbentuk aktivitas teratur yang melaksanakan infaq secara rutin pada hari Jum'at. Tenaga pendidik yang memberikan contoh acuan secara langsung dengan ikut serta dalam membantu siswa yang sedang memerlukan pertolongan. Selain itu, tenaga pendidik juga melakukan kegiatan kontan dengan cara memberikan peringatan serta pada saat pembelajaran dilakukan pemasangan poster yang menyangkut berkaitan peduli sosial. Adapun untuk penyatuan dalam mata pelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik ini dengan cara mengaitkan poin watak peduli sosial kepada pokok bahasan Ilmu Pengetahuan Sosial, PKn serta B. Indonesia. Selain itu, pada saat pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dengan cara memberikan fasilitas untuk kegiatan lainnya yang berwatak kemanusiaan serta sosial seperti memberikan berbagai sarana & prasarana yang akan digunakan pada saat infaq, berempati kepada setiap manusia, selalu menghargai siapapun tanpa terkecuali, menghargai siapapun yang sedang melaksanakan presentasi atau mengemukakan pendapatnya, saling berbagi makanan dengan temannya, selalu mengucapkan dan menunjukkan rasa terima kasih dan menghormati kepada seluruh guru dan petugas yang berada di madrasah, meminjamkan alat tulis kepada siapapun yang membutuhkan, mengumpulkan dana serta menyambangi rumah yatim piatu.

Saran

Berdasarkan pada komponen kesimpulan di atas, jadi saran yang dapat diberikan dari peneliti yaitu.

1. Madrasah harus dapat mempertahankan dan menaikkan kontrol serta pengawasan pada anggotanya.

2. Sekolah wajib untuk membuat penghargaan dan hukuman yang seimbang untuk seluruh masyarakat sekolah dengan kaitannya pada implementasi pendidikan karakter dan nilai peduli sosial di madrasah.
3. Meningkatkan seluruh kegiatan yang positif yang terkait dengan nilai karakteristik peduli sosial pada siswa.
4. Melanjutkan untuk tetap menerapkan sekolah ramah anak agar anak dapat terpenuhi segala haknya.

Daftar Pustaka

- Agus, Y. (2016). *Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta*. Jurnal Ilmiah, 1(2).
- Agustina, N. E. (2019). *Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak untuk Memperkuat Nilai Panca Karakter Siswa*. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 4(2), 79-92.
- Ahsanulhaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1).
- Alawi, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). *Pendidikan Karakter melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(3), 2514-2520.
- Aziizu, B. Y. A. (2015). *Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2).
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). *Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak*. Quality, 9(1), 87-102.
- Bone, D., & Kristanti, E. (2023). *Kekerasan dalam Praktik Pendidikan di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(2), 1886-1892.
- Chasanah, N., Saputro, B., & Ghoni, A. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Al Ijtihad Citrosono Magelang*. Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1), 27-36.
- Dewi, D. R. (2020). *Analisis Siklus Kebijakan Sekolah Ramah Anak di MTSN 6 Sleman*. Manazhim, 2(1), 1-18.
- Djamaluddin, A. (2014). *Filsafat Pendidikan*. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(2).
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). *Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta*. Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam, 11(1), 49-76.
- Indonesia, U. U. R. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Kartika, K. (2021). *Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Bung Hatta dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMAN 8 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Kartikasari, F. N., & Risminawati, M. P. (2017). *Implementasi Keteladanan Guru dalam Membentuk*

Karakter Peduli Sosial dan Disiplin Siswa melalui Pendidikan Sekolah Ramah Anak pada Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Kharissatun, F., & Widiyono, A. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Camtasia terhadap Hasil Belajar Matematika di SDN 2 Troso Jepara*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 181-191.
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). *Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 747-756.
- Patria, A., Utaminingsih, S., & Fathurohman, I. (2021). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbantuan Video untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa Kelas IV SD*. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 4(3), 561-569.
- Permata Sari, A., Kurniawan, K., & Baryanto, B. (2022). *Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di Sd Muhammadiyah 1 Curup* (Doctoral dissertation, IAIN CURUP).
- Putra, A. S., Febriani, O. M., & Bachry, B. (2018). *Implementasi Genetic Fuzzy System untuk Mengidentifikasi Hasil Curian Kendaraan Bermotor Di Polda Lampung*. Jurnal SIMADA (Sistem Informasi dan Manajemen Basis Data), 1(1), 21-30.
- Putri, N. L. W. W. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Mahasiswa untuk Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 9(1), 137-147.
- Radja, R. D., Kaunang, T. M., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2016). *Gambaran Kekerasan pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado*. e-Clinic, 4(2).
- Rahmawati, J., & Purwandari, S. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiokultural pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Donorejo*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6(3), 329-335.
- Ria, R. F. R. A., & Kusuma, V. A. (2023). *Implementasi Nilai Karakter Nasionalisme dan Gotong Royong dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Reog Kendang pada Siswa SDN 2 Kepatihan*. Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(1), 11-19.
- Rohmawati, N., & Hangestiningsih, E. (2019). *Kajian Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar*.
- Saraswati, A. J., Bramasta, D., & Eka, K. I. (2020). *Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD), 1(1), 1-5.
- Sp, J. I. (2016, August). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- SUMARNI, S. (2021). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Kelas II di SDN 3 Sinjai* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 6(5), 8248-8258.
- Supeni, S., Handini, O., & Al Hakim, L. (2022). *Strategi Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah*. Unisri Press.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*.
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). *Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa*

Usia Dasar. Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 3(1), 18-26.

Utami, S. P. T. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Pemikiran Pierre Bourdiue tentang Habitus dalam Pendidikan Nanang Martono*.

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). *Menciptakan Sekolah Ramah Anak*. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 5(2), 145-154.

Yulianto, A. (2016). Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 137-156.



Unipa Surabaya